

Masyarakat Madani

▪ Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat

P-ISSN: 2338-607X | E-ISSN: 2656-7741

SISTEM PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL PROGRAM “SIRAH GEPENG BENJUT BERBASIS TILAR” DI BALAI RSBKL YOGYAKARTA

Munifatuz Zahro'

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: munifatuzzahra76@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan sistem pelayanan rehabilitasi oleh Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (RSBKL) Yogyakarta sebagai evaluasi pembaharuan dari program yang sudah ada, yakni program “Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar” (Sistem Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Pembinaan Lanjut Berbasis Tiga Langkah Rehabilitasi). Adapun penelitian ini menggunakan metode kualitatif, instrumen penelitian menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi.

Penelitian menyimpulkan bahwa program rehabilitasi pembinaan lanjut berbasis tiga langkah rehabilitasi pada gepeng dan eks-psikotik memiliki kecenderungan yang berbeda karena latar belakang permasalahan juga berbeda. Output yang diupayakan pekerja sosial terhadap gepeng lebih mengedepankan perubahan pola berfikir dan peningkatan kapasitas ketrampilan guna mewujudkan gepeng produktif dalam bekerja, terlebih dalam membangun wirausaha. Sedangkan untuk eks-psikotik, pekerja sosial fokus pada terapi fisik dan psikologis guna mewujudkan kondisi kejiwaan yang stabil.

Kata Kunci: Sistem Pelayanan, Rehabilitasi Sosial, Gepeng, eks-psikotik.

Abstract

The purpose of this study is to explain the rehabilitation service system by the Yogyakarta Bina Karya and Laras Social Rehabilitation Center (RSBKL) as an evaluation of the renewal of the existing program, namely the “Pillar-Based Bench Flour Sirah” (The Homeless Rehabilitation System and Beggars for Guidance Based on Three Steps of Rehabilitation). As for this study using qualitative methods, research instruments using interviews, observation, documentation.

The research concludes that the rehabilitation program for advanced coaching based on the three steps of rehabilitation in sprawl and ex-psychotics has a different tendency because the background of the problem is also different. The output sought by social workers on sprawl prioritizes changes in thinking patterns and increasing the capacity of skills to realize productive sprawl at work, especially in building entrepreneurship. As for ex-psychotics, social workers focus on physical and psychological therapy in order to create a stable psychiatric condition.

Keywords: Service System, Social Rehabilitation, Flat, ex-psychotic.

Pendahuluan

Permasalahan gelandangan dan pengemis sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat karena sudah menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Faktor masyarakat menjadi gelandangan dan pengemis tidak lain karena persoalan kemiskinan, dimana terjadi ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan juga disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar, serta sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Hal ini yang membuat masyarakat mengambil jalan pintas guna mendapatkan penghasilan yakni dengan mengemis dan meminta-minta di jalan.

Gelandangan dan pengemis (gepeng) merupakan kelompok masyarakat yang tidak berdaya dalam mencukupi kebutuhan pokoknya. Selain itu, gelandangan dan pengemis kurang memperdulikan terhadap nilai-nilai dan norma yang ada, sehingga mereka memiliki *mindset* bahwa "tangan di bawah lebih baik". Salah satu faktor yang menyebabkan gepeng susah untuk diadakan yakni faktor individual, dimana fenomena gepeng pada individu mayoritas disebabkan oleh rasa malas individu dalam bekerja, sehingga gepeng dijadikan profesi untuk mencari penghasilan. Mengingat penghasilan menjadi pengemis (gepeng) lebih menguntungkan dan jauh lebih banyak dibanding harus mengeluarkan tenaga untuk menjadi buruh dan pekerja lainnya.¹ Ini menunjukkan pada mentalitas gepeng yang sulit dihilangkan dan lebih memilih untuk mendapatkan hasil secara instan yakni dengan meminta belas kasih kepada orang lain tanpa adanya usaha untuk bekerja.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengatasi gelandangan dan pengemis. Razia dilakukan rutin minimal satu kali dalam sebulan. Gepeng yang tertangkap selanjutnya diserahkan ke Dinas Sosial setempat untuk didata, kemudian baru diserahkan kepada Dinas Sosial DIY untuk diberikan pembinaan. Namun tidak sedikit gepeng setelah dilakukan penjangkauan dan pendekatan, mereka kembali ke jalanan sebagai pengamen dan peminta-minta.² Hal ini perlu adanya kepedulian dari masyarakat untuk memberikan bantuan baik secara sosial dan

¹Iis Arfiyani, "Yogyakarta,"Surganya" Para Gepeng.," accessed May 17, 2019, <https://www.kompasiana.com/www.arfiyani.com/551c0b848133117a019de226/yogyakarta-surganya-para-gepeng>.

²Novita Nur Syahroni and Argo Pambudi, "Implementasi Kebijakan Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Bantu" (Universitas Negeri Yogyakarta, n.d.).

pendidikan ketrampilan dengan tujuan mereka dapat hidup layak dan sewajarnya sebagaimana masyarakat pada umumnya.

Gepeng di kota Yogyakarta berdasarkan data dari Bapedda Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah gepeng di DIY mengalami penurunan dari tahun 2017-2018. Pada tahun 2017 jumlah gepeng mencapai 2.496 orang, yang terdiri dari 236 gelandangan, 170 pengemis, 1.742 eks-psikotik, dan 348 anak jalanan. Sedangkan pada tahun 2018 jumlah gepeng menurun sampai 2.045 orang, terdiri dari 190 gelandangan, 134 pengemis, 1.654 eks-psikotik dan 67 anak jalanan. Hal ini tak lepas dari Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2014 tentang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Peraturan daerah ini merupakan langkah awal dari upaya pemerintah untuk menyukseskan target Daerah Istimewa Yogyakarta bebas dari gelandangan dan pengemis yang sudah diterapkan pada tahun 2015.³

Dalam Peraturan Daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pasal 8 ayat 1-3 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis, terdapat upaya dalam melakukan pembinaan terhadap gepeng dan gepeng eks-psikotik dengan menerapkan pelatihan ketrampilan, perluasan kesempatan kerja, peningkatan derajat kesehatan, fasilitasi tempat tinggal, peningkatan pendidikan, penyuluhan dan edukasi masyarakat, pemberian informasi, bimbingan sosial, serta bantuan sosial. Penanganan gepeng tersebut sejalan dengan upaya preventif, represif, dan rehabilitatif yang tercantum dalam Peraturan Daerah provinsi DIY pasal 8 ayat 1-3 tentang penanggulangan gepeng. Dalam hal ini Dinas Sosial DIY bekerjasama dengan Lembaga Sosial yang ada untuk melaksanakan upaya preventif tersebut dalam menanggulangi gelandangan dan pengemis.⁴

Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras merupakan salah satu lembaga sosial di Yogyakarta yang menanggulangi gelandangan, pengemis dan eks-psikotik dengan berbagai pelayanan program yang diberikan. Balai RSBKL Yogyakarta memiliki program “*Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar*” (Sistem Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Pembinaan Lanjut Berbasis Tiga Langkah Rehabilitasi). Program ini merupakan pelayanan rehabilitasi sosial yang mencanangkan bentuk

³Bapedda Yogyakarta, “Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Sarana Kesejahteraan Sosial,” [Http://Bapedda.Jogjaprov.Go.Id/Dataku/Data_dasar/Cetak/105-Penyandang-Masalah-Kesejahteraan-Sosial-Dan-Sarana-Kesejahteraan-Sosial](http://Bapedda.Jogjaprov.Go.Id/Dataku/Data_dasar/Cetak/105-Penyandang-Masalah-Kesejahteraan-Sosial-Dan-Sarana-Kesejahteraan-Sosial), n.d.

⁴“Perda DIY No. 6 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Anak Yang Hidup Di Jalan,” n.d.

pengembangan model serta bentuk pembaharuan program berkelanjutan untuk meningkatkan keberfungsian sosial Warga Binaan Sosial (WBS) gelandangan, pengemis dan eks-psikotik.⁵

Penanggulangan gelandangan dan pengemisakan mampu mewujudkan stabilitas wilayah sebagai ruang publik bebas dari permasalahan tersebut, khususnya stabilitas dalam bidang sosial sehingga diperlukan suatu studi yang mampu menggambarkan secara utuh. Oleh karena itu salah satu aspek penting dilakukan penelitian adalah mengetahui bagaimana sistem pelayanan rehabilitasi sosial menggunakan program "Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar" di Balai RSBKL Yogyakarta dan apa indikator keberhasilan program "Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar" di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras Yogyakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami perkembangan dari sistem pelayanan rehabilitasi di Balai RSBKL Yogyakarta sebagai evaluasi pembaharuan dari program yang sudah ada, yakni program "Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar" (Sistem Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Pembinaan Lanjut Berbasis Tiga Langkah Rehabilitasi).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jane Richie dalam Moleong menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya dalam kehidupan mulai dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.⁶

Sumber data penelitian meliputi koordinator pekerja sosial, pekerja sosial, masing-masing instruktur bimbingan rehabilitasi psikososial, serta warga binaan sosial gepeng dan eks-psikotik yang tinggal di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras (RSBKL) Yogyakarta.

⁵"SIRAH GEPENG BENJUT BERBASIS TILAR (SISTEM REHABILITASI GEPENG PEMBINAAN LANJUT BERBASIS TIGA LANGKAH REHABILITASI)," *Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras DIY* (blog), accessed May 12, 2019, http://brsbkl.jogjaprovo.go.id/2019/02/sirah-gepeng-benjut-berbasis-tilar_28.html.

⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006). Hlm. 4-6.

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara serta pedoman dokumentasi yang disusun oleh peneliti sendiri.

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur secara mendalam yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis guna pengumpulan data. Dengan wawancara terstruktur ini, setiap informan diberikan pertanyaan yang sama.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari lapangan, baik dari hasil pengamatan maupun hasil wawancara,⁷ dokumentasi tersebut meliputi foto kegiatan bimbingan rehabilitasi psikososial, dan dokumentasi foto sarana prasarana yang dimiliki oleh balai rehabilitasi, serta data-data penunjang lain yang diperlukan selama penelitian.

Teknik analisis data dilakukan setelah peneliti mengumpulkan data berdasarkan fokus penelitian dan permasalahan yang ingin diteliti yaitu mengenai sistem pelayanan program “*Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar*” di Balai RSBKL Yogyakarta. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Reduksi data. Pada tahap ini, peneliti mereduksi data yang dihasilkan dari lapangan dengan cara merangkum, mengambil hal-hal pokok, dan lebih memfokuskan pada hal-hal penting terkait dengan sistem pelayanan program “*Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar*” di Balai RSBKL Yogyakarta tersebut.

Penyajian data. Tahap ini dilakukan setelah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selesai direduksi. Pada penelitian ini, data hasil pengumpulan tentang sistem pelayanan program “*Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar*” yang telah direduksi kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.

Kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan uji kebenaran terhadap permasalahan yang diteliti berdasarkan bukti dan hasil pengumpulan data yang telah disajikan secara singkat dan jelas. Berdasarkan uji kebenaran dengan bukti yang kuat tersebut kemudian peneliti menarik kesimpulan yang dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Pelayanan rehabilitasi sosial terhadap gepeng dan eks-psikotik tidak terlepas dari peran pekerja sosial sebagai manajemen kasus. Pekerja sosial berperan untuk

⁷Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005).Hlm. 94.

mengembangkan, mengimplementasikan, dan memantau rencana koordinatif pelayanan sosial supaya dapat memenuhi kebutuhan klien.

Proses pelayanan sosial pada program "*Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar*" (Sistem Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Pembinaan Lanjut Berbasis Tiga Langkah Rehabilitasi) dari Balai RSBKL Yogyakarta. Merupakan bentuk pelayanan bimbingan untuk Warga Binaan Sosial (WBS) dari proses persiapan hingga pasca rehabilitasi sosial yang bertujuan memberdayakan WBS dengan latar belakang gelandangan pengemis dan gepeng eks-psikotik dengan memberikan kesempatan dan peluang untuk memperoleh kesejahteraan sosial seperti masyarakat pada umumnya.

Program yang sudah berjalan sejak tahun 2017 ini dilaksanakan kurang lebih satu tahun enam bulan dengan ketentuan sebagai berikut: *Pertama*, rehabilitasi (persiapan) yang dilakukan selama delapan bulan. *Kedua*, langkah persiapan pra pasca rehabilitasi, proses ini berlangsung selama empat bulan. *Ketiga*, proses bimbingan lanjut, proses ini berlangsung selama enam bulan sesuai dengan masa pelayanan yang harus diterima oleh WBS di Balai RSBKL Yogyakarta.⁸ Model rehabilitasi sosial berbasis Tiga Langkah Rehabilitasi (TILAR) merupakan pengembangan dari model layanan yang pada awalnya hanya dilaksanakan satu tahun yang pelayanannya langsung pada tahap terminasi. Artinya, para eks warga binaan secara tidak langsung dipaksa untuk resosialisasi pada masyarakat dengan kondisi warga binaan belum mampu mandiri dan berfungsi secara sosial. Selain daripada itu, waktu pelayanan yang mulanya hanya dilaksanakan dalam satu tahun, sekarang diuji coba menggunakan program tiga langkah rehabilitasi (TILAR) dengan waktu satu tahun enam bulan.⁹

Pelayanan program ini menggunakan sistem seleksi dengan melihat perkembangan Warga Binaan Sosial (WBS) setelah mendapatkan rehabilitasi baik rehabilitasi medis dan rehabilitasi psikososial yang meliputi bimbingan fisik, sosial, mental, dan bimbingan vokasional atau ketrampilan. Mengingat program tiga tahap rehabilitasi (TILAR) ini hanya diperuntukkan bagi warga binaan gepeng dan eks-psikotik. Warga binaan yang sudah terpilih akan menjalani tiga tahap rehabilitasi (TILAR) tersebut guna pencapaian aktualisasi diri yang mandiri pada WBS.

⁸Joko Widodo, Koordinator Pekerja Sosial unit Bina Karya Yogyakarta, March 5, 2019.

⁹"SIRAH GEPENG BENJUT BERBASIS TILAR (SISTEM REHABILITASI GEPENG PEMBINAAN LANJUT BERBASIS TIGA LANGKAH REHABILITASI)."

Setelah tiga langkah rehabilitasi selesai, kemudian dilakukan kembali tahap evaluasi dan seleksi dengan tujuan penilaian program TILAR guna mengetahui dampak dari program tersebut, serta untuk menyeleksi WBS yang sudah mandiri dan layak diresosialisasi, atau WBS yang harus mendapatkan kompensasi dari program TILAR kembali. Gelandangan dan pengemis ditempatkan berbeda dengan warga binaan eks-psikotik, dalam melakukan bimbingan rehabilitasi terhadap gepeng berada di Balai RSBKL Unit Bina Karya Yogyakarta. Sedangkan warga binaan eks-psikotik ditempatkan di Balai RSBKL Unit Bina Laras Yogyakarta.

Pada pembinaan awal untuk gepeng, pekerja sosial melakukan *assessment* dasar pada Warga Binaan Sosial (WBS) yakni dengan melakukan pemulihan mental, kemudian melihat karakteristik gepeng dengan mengetahui permasalahan utama pada masing-masing WBS, melihat kondisi ekonomi serta identitas dari WBS tersebut. Namun dalam kasus WBS terhadap gepeng, pekerja sosial lebih memprioritaskan rehabilitasi utamanya adalah pada mental guna menjadikan WBS menjadi manusia yang normatif di masyarakat, dimana mental di sini berupa perilaku, kepribadian, dan pola berfikir dari masing-masing WBS yang harus dirubah.

Untuk menggali permasalahan mental pada WBS membutuhkan waktu kurang lebih satu tahun dengan proses meninjau kemampuan dalam mengembangkan potensi diri, dengan membangun proses dari rehabilitasi mental seperti ketekunan, kedisiplinan, dan bela negara. Ketika mental sudah direhabilitasi kemudian terdapat bimbingan fisik berupa olahraga, bimbingan kebersihan diri dan lingkungan, serta terapi aktifasi. Setelah fisik tercukupi dengan proses bimbingan tersebut, pekerja sosial menggali potensi WBS kembali dengan bimbingan ketrampilan. Adapun bimbingan ketrampilan untuk gepeng berupa ketrampilan batako, pertanian, ketrampilan menjahit, kursus las, dan kayu. Pada bimbingan ketrampilan ini sebenarnya bukan menjadi pokok utama dalam pembinaan di Balai Rehabilitasi Unit Bina Karya Yogyakarta, pekerja sosial hanya berupaya menggali potensi WBS supaya menjadi terampil. Untuk merubah mereka menjadi terampil maka dicukupi terlebih dahulu bimbingan mentalnya. Artinya, ketrampilan disini hanya sebagai bagian daripada kesiapan mereka untuk menggali potensi WBS bahwa mereka juga memiliki tanggungjawab terhadap dirinya. Kemudian WBS belajar di dunia

usahadengan tujuan merubah pola berfikir WBS dari kebiasaan meminta-minta untuk belajar bekerja, yakni dengan dilaksanakannya bimbingan kewirausahaan.¹⁰

Pada program "*Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar*" (Sistem Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Pembinaan Lanjut Berbasis Tiga Langkah Rehabilitasi) oleh Balai RSBKL Yogyakarta, pembinaan lanjut ini berbasis tiga langkah. *Pertama*, langkah persiapan, pada langkah ini terdapat persiapan pembinaan selama delapan bulan dari masa observasi WBS sampai menjadi warga binaan resmi untuk mengikuti ketentuan dan aturan yang ada Balai RSBKL Yogyakarta, kemudian WBS mendapatkan layanan seperti bimbingan fisik, bimbingan sosial, bimbingan mental, dan bimbingan ketrampilan. Dalam proses delapan bulan tersebut pekerja sosial membangun WBS untuk merubah *mindset* mereka melalui pendekatan persuasif maupun secara kelompok.¹¹ Peran pekerja sosial di sini dengan melakukan konseling, *assessment*, dan pembinaan. Kemudian setelah memasuki delapan bulan WBS diseleksi kembali, jika dalam waktu tersebut WBS tidak ada perkembangan, bisa langsung diterminasi oleh pekerja sosial. Namun ketika dalam proses delapan bulan WBS sudah menunjukkan pola pikirnya yang terbuka, pekerja sosial akan menyeleksi dan WBS dapat masuk ke tahap berikutnya.

Kedua, langkah persiapan pra-bimbingan lanjut (PRA-BINJUT), pada bimbingan ini WBS masih menjadi warga binaan dari Balai RSBKL Yogyakarta dan masih mendapatkan hak serta kebutuhan dasar dalam mengikuti bimbingan. Langkah persiapan pra-binjut ini merupakan persiapan WBS pasca rehabilitasi dengan mengikuti bimbingan kewirausahaan dengan kurun waktu pembinaan selama empat bulan. Setelah empat bulan berjalan, ada beberapa WBS yang diseleksi kembali oleh pekerja sosial sebagai lanjutan untuk mendapatkan bimbingan selanjutnya. *Ketiga*, langkah bimbingan lanjut (BINJUT), langkah binjut ini WBS sudah memiliki pekerjaan tetap sebagai kebutuhan hidupnya. Selama WBS mengikuti bimbingan lanjut di TILAR tiga ini kemudian diadakan seleksi kembali sebagai evaluasi mayoritas gepeng setelah sampai pada TILAR tiga, mentalnya kembali pada cara berfikir sebelumnya, dan keinginan berwirausaha menurun, yang kemudian WBS kembali memilih kembali lagi menjadi

¹⁰Joko Widodo, Koordinator Pekerja Sosial unit Bina Karya Yogyakarta.

¹¹Hasil wawancara dan observasi peneliti di unit Bina Karya Yogyakarta, March 5, 2019.

gepeng di jalan. Dengan pertimbangan tersebut pekerja sosial terpaksa melakukan terminasi terhadap WBS.¹²

Adapun kebijakan dari Balai Rehabilitasi Unit Bina Karya Yogyakarta pada WBS yang sudah selesai jangka waktu layanan yakni satu tahun enam bulan namun belum dapat berkembang, terdapat dispensasi perpanjangan pelayanan sampai pada enam bulan tinggal di balai, jika sudah melewati jangka waktu yang telah ditentukan namun tidak menunjukkan perubahan maka WBS segera dikeluarkan.

Peran pekerja sosial dalam mendampingi klien dapat dilihat dari bagaimana cara pekerja sosial dalam melakukan komunikasi terhadap WBS. Dalam interaksi awal, pekerja sosial sudah mempelajari gangguan-gangguan yang dimiliki oleh WBS sehingga lebih siap untuk berinteraksi dengan mereka. Jika kondisi kejiwaan mereka sudah stabil maka pekerja sosial sudah dapat berkomunikasi sebagaimana mestinya. Namun jika kondisi kejiwaan masih tinggi dan belum dapat berinteraksi dengan baik, maka harus ada batasan-batasan dalam berkomunikasi untuk menghindari terjadinya sensifitas dan keagresifan WBS.

Dalam kasus WBS yang masih mengalami kondisi agresifitas yang tinggi, pekerja sosial memilih untuk menjaga jarak dalam berinteraksi, dengan tidak sepenuhnya menyinggung permasalahan pada diri mereka, karena pada kondisi seperti ini WBS masih sensitif jika disinggung terkait *privasi* mereka. Salah satu cara dalam melakukan konseling terhadap WBS seperti ini adalah dengan melakukan konseling secara terbuka, artinya bimbingan konseling tersebut tidak dalam ruangan tertutup. Meskipun dalam etika konseling seharusnya dilakukan secara tertutup, namun berbeda dengan konseling yang diterapkan pada klien dengan keadaan kejiwaan yang masih agresif.¹³

Ada beberapa pembagian tugas dan fungsi yang mendasari praktik pekerja sosial yang sudah terstruktur oleh Balai RSBKL Yogyakarta khususnya di Unit Bina Laras. Dalam penanganan *assessment* awal, pendataan WBS, dan pembinaan sampai pada tahap terminasi, keseluruhannya sudah menjadi tugas pekerja sosial. Sedangkan dalam mengkoordinir WBS secara langsung di lapangan terdapat pendamping lapangan yang dinamakan dengan pramubakti. Tugas dan tanggungjawab pramubakti sendiri adalah

¹²Joko Widodo, Koordinator Pekerja Sosial unit Bina Karya Yogyakarta.

¹³Hasil wawancara dan observasi peneliti di unit Bina Karya Yogyakarta.

melakukan pendampingan langsung dalam kebutuhan sehari-hari / *Activities of Daily Living* (ADL) dan pemenuhan kebutuhan aktivitas sehari-hari. Namun apabila terdapat permasalahan pada WBS, pramubakti merujuk kepada pekerja sosial dalam membantu menangani dan menyelesaikan permasalahan WBS tersebut.¹⁴

Penerapan program "*Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar*" (Sistem Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Pembinaan Lanjut Berbasis Tiga Langkah Rehabilitasi) oleh Balai RSBKL Yogyakarta, terdapat beberapa program yang sudah diterapkan di Unit Bina Laras Yogyakarta. *Pertama*, program penampungan, merupakan program penampungan klien yang bersifat seumur hidup. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor yakni kondisi kejiwaan WBS yang sudah pada tahap akut dan tidak bisa dipulihkan kembali, artinya WBS yang ada pada kondisi tersebut sudah tidak dapat berkembang sampai pada tahap terminasi. Faktor lainnya yakni WBS belum dapat menemukan anggota keluarga, dan keluarga belum bisa atau tidak lagi menerima mereka untuk dipulangkan.¹⁵

Di sisi lain, dalam jangka waktu layanan yang sudah ditentukan Balai RSBKL Yogyakarta ini menyesuaikan kondisi permasalahan yang dialami oleh WBS. Adapun ketentuan jangka waktu layanan tersebut antara lain: 1) program pelayanan dan rehabilitasi gelandangan, pengemis, dan pemulung diberikan jangka waktu layanan selama satu tahun enam bulan. 2) program pelayanan dan rehabilitasi eks-psikotik terlantar diberikan jangka waktu layanan selama satu tahun enam bulan. 3) program pelayanan dan rehabilitasi eks-psikotik gelandangan diberikan jangka waktu layanan permanen sampai ditemukan keluarga klien.¹⁶

Meskipun terdapat jangka waktu layanan pada WBS dengan berbagai kondisi tersebut, pekerja sosial tidak dapat memaksakan WBS dengan latar belakang eks-psikotik untuk segera diterminasi dan dipulangkan kepada pihak keluarga, karena pada kondisi WBS yang seperti itu tidak secara mudah diterima kembali oleh keluarga maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Jadi meskipun kondisi WBS sudah dinyatakan pulih namun jika belum ada kesiapan dari keluarga untuk menerima

¹⁴Anisa Nur Azizah, Pekerja Sosial unit Bina Laras Yogyakarta, March 29, 2018.

¹⁵Ana, Pekerja Sosial unit Bina Laras Yogyakarta, March 29, 2018.

¹⁶Observasi dokumentasi berupa data Pelayanan Rehabilitasi Sosial di unit Bina Laras Yogyakarta, March 29, 2018.

kembali, pekerja sosial tetap memberikan pelayanan di Unit Bina Laras Yogyakarta.¹⁷ Hal ini menimbulkan dilema etik dalam pekerja sosial mengingat jangka waktu pelayanan hanya diberikan dalam kurun waktu tertentu. Namun pekerja sosial perlu mengambil keputusan etik sesuai konteks permasalahan tersebut dimana pekerja sosial memiliki kewajiban mencegah terjadinya bahaya yang mendasar dalam kehidupan seseorang seperti kelaparan dan memperoleh fasilitas publik seperti perumahan, pendidikan dan bantuan.¹⁸

Kedua, program rehabilitasi. Terdapat dua proses pada program rehabilitasi di Unit Bina Laras Yogyakarta, 1) Rehabilitasi medis, program rehabilitasi medis berupa pengobatan ke Rumah Sakit Ghrasia Yogyakarta, pendampingan WBS untuk minum obat yang sudah terjadwal, bimbingan kesehatan jiwa, bimbingan ADL, dan tindakan medis lainnya sesuai kebutuhan WBS. 2) Rehabilitasi psikososial, rehabilitasi yang dilakukan secara umum seperti a) bimbingan fisik, yang didalamnya terdapat kegiatan olahraga, bimbingan kebersihan diri dan lingkungan, terapi aktifasi, b) bimbingan sosial, yaitu dinamika kelompok, etika dan kesehatan lingkungan, c) bimbingan mental, seperti bimbingan agama, bimbingan kesehatan jiwa, terapi psikolog, konseling, dan terapi musik, d) bimbingan vokasional, diantaranya kerajinan tangan, ketrampilan memasak, ketrampilan batako, ketrampilan batik, dan kerajinan manik-manik.¹⁹

Ketiga, program pemberdayaan, diterapkan pada WBS yang kondisi kejiwaannya sudah memasuki tahap stabil, sehingga dapat mengikuti kegiatan pemberdayaan berupa ketrampilan seperti kerajinan tangan, pembuatan telur asin, ketrampilan memasak, ketrampilan batako, ketrampilan batik, kerajinan manik-manik, dan kelompok program *cleaning service*. Untuk memotivasi WBS dalam berpartisipasi dan mengikuti pemberdayaan ketrampilan, ada *reward* yang diberikan oleh pekerja sosial.²⁰

Selain pemberdayaan berupa ketrampilan, terdapat pemberdayaan berupa kemandirian. Pemberdayaan kemandirian disini menunjukkan WBS sudah mampu mandiri dalam hal pemenuhan kebutuhan atas dirinya. WBS yang sudah mampu

¹⁷Ana, Pekerja Sosial unit Bina Laras Yogyakarta.

¹⁸Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).Hm. 165.

¹⁹Observasi dokumentasi berupa data Pelayanan Rehabilitasi Sosial di unit Bina Laras Yogyakarta.

²⁰Hasil wawancara dan observasi peneliti di unit Bina Karya Yogyakarta.

membersihkan pakaiannya sendiri sudah dianggap memiliki perkembangan pada kondisi pulih dan dapat mandiri.

Keberhasilan program "*Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar*" ini menunjukkan perubahan sistem program yang lebih terarah dari program sebelumnya meskipun terdapat kegiatan yang belum berjalan maksimal. Kendati demikian, dengan beralihnya sistem rehabilitasi sosial berbasis lanjutan ke sistem rehabilitasi sosial kompleks berbasis tiga langkah rehabilitasi (TILAR), memberikan kualitas output pada Balai RSBKL Yogyakarta dengan indikator WBS sudah berhasil menemukan kemampuan pada dirinya. Pada WBS dengan latar belakang gelandangan dan pengemis di Balai Rehabilitasi Unit Bina Karya misalnya, WBS yang telah melalui pembinaan dalam program tiga langkah rehabilitasi sudah dapat resosialisasi di masyarakat, seperti WBS yang bisa menjahit saat ini berwirausaha menerima pembuatan pakaian, lap, dan aksesoris kebutuhan dapur. Kemudian WBS yang memiliki keahlian las dan kayu ikut bekerja di unit-unit usaha kecil las dan kayu. Hal ini menunjukkan perubahan pola pikir WBS dimana mereka memiliki *mindset* dalam bekerja yang produktif dan memiliki kesiapan untuk migrasi pada pekerjaan yang lebih layak serta tidak kembali menjalani pekerjaan lama di jalanan.²¹

Hal ini tentunya berbeda dengan indikator keberhasilan yang didapat oleh WBS eks-psikotik yang berada di Balai Rehabilitasi Unit Bina Laras Yogyakarta. Keberhasilan program di dalam penanganan warga binaan sosialeks-psikotik memiliki klasifikasi tertentu. Jadi pada setiap WBS dibagi menjadi dua klasifikasi, yaitu klasifikasi 0-2 yang menjadi tugas medis dan klasifikasi 2-3 yang menjadi tugas pekerja sosial. Klasifikasi 0-2 merupakan klasifikasi WBS dengan kondisi kejiwaannya masih membutuhkan terapi dari perawat. Ketika WBS sudah menunjukkan perkembangan, WBS dapat masuk pada klasifikasi 2-3, dimana klasifikasi tersebut sudah menjadi wewenang pekerja sosial untuk memberikan pembinaan lanjut diikuti bimbingan ketrampilan.²²

Keberhasilan pekerja sosial dalam menangani WBS eks-psikotik dengan klasifikasi rendah ke tahap stabil ditunjukkan pada perkembangan WBS dalam penempatan program rehabilitasi. WBS yang sudah menunjukkan perubahan akan

²¹Hasil wawancara dan observasi peneliti di unit Bina Karya Yogyakarta.

²²Ana, Pekerja Sosial unit Bina Laras Yogyakarta.

diterminasi dengan berbagai pertimbangan seperti kondisi kejiwaan yang sudah stabil, obat berkelanjutan, WBS pada tahap stabil mampu mendampingi warga binaan yang lain, WBS mampu mandiri dalam ADL dan tidak mengganggu lingkungan, serta sudah mampu terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan.²³

Simpulan

Dari hasil pembahasan data dapat ditarik kesimpulan bahwa sistem pelayanan program “*Sirah Gepeng Benjut Berbasis Tilar*” (Sistem Rehabilitasi Gelandangan dan Pengemis Pembinaan Lanjut Berbasis Tiga Langkah Rehabilitasi) yang diberikan pada gepeng dan eks-psikotik menyesuaikan kebutuhan masing-masing. Meskipun program tersebut diterapkan di kedua unit, penelitian menemukan fakta bahwa program lebih banyak diterapkan di Unit Bina Karya karena latar belakang gepeng yang masih dapat diupayakan untuk melakukan pembinaan lanjut.

Dalam proses rehabilitasi, program pelayanan dari Balai RSBKL Yogyakarta baik Unit Bina Karya maupun Unit Bina Laras, keduanya memiliki proses pelayanan yang sama mulai dari *assessment* terhadap WBS, pendekatan awal, penerimaan, rehabilitasi medis dan psikososial, resosialisasi, dan terminasi. Dari semua proses tersebut, output yang diupayakan oleh pekerja sosial terhadap gepeng lebih mengedepankan perubahan pola berfikir dan peningkatan kapasitas ketrampilan guna mewujudkan gepeng produktif dalam bekerja, terlebih dengan membangun wirausaha. Kemudian untuk eks-psikotik, pekerja sosial lebih fokus pada terapi fisik dan psikologis guna mewujudkan kondisi kejiwaan yang stabil.

Referensi

Buku penulis tunggal

Alamsyah, Cepi Yusrun. 2015. *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis: Suatu Tuntunan Intervensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Huda, Miftachul. 2008. *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

²³Nur Azizah, Pekerja Sosial unit Bina Laras Yogyakarta.

Artikel Jurnal:

Lia, dkk., Fahri. (2018). Intervensi Pekerja Sosial Dalam Reunifikasi Eks-Gangguan Jiwa Di Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras (BRSBKL) Yogyakarta. *Jurnal Welfare* Vol. I, No. 1, 2018., no. Kesejahteraan Sosial (n.d.).

Nur Syahroni, Novita, and Argo Pambudi. "Implementasi Kebijakan Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Kabupaten Bantul." Universitas Negeri Yogyakarta, n.d.

Artikel media online:

Arfiyani, Iis. (2019, Mei 17). "Yogyakarta,"Surganya" Para Gepeng." diperoleh dari <https://www.kompasiana.com/www.arfiyani.com/551c0b848133117a019de226/yogyakarta-surganya-para-gepeng>.

Website:

Bapedda Yogyakarta. "Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Dan Sarana Kesejahteraan Sosial." Http://Bapedda.Jogjaprov.Go.Id/Dataku/Data_dasar/Cetak/105-Penyandang-Masalah-Kesejahteraan-Sosial-Dan-Sarana-Kesejahteraan-Sosial, n.d.

"SIRAH GEPENG BENJUT BERBASIS TILAR (SISTEM REHABILITASI GEPENG PEMBINAAN LANJUT BERBASIS TIGA LANGKAH REHABILITASI)." *Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras DIY*. (2019, Mei 12). tersedia dari http://brsbkl.jogjaprov.go.id/2019/02/sirah-gepeng-benjut-berbasis-tilar_28.html.

Dokumen Resmi:

"Perda DIY No. 6 Tahun 2011 Tentang Perlindungan Anak Yang Hidup Di Jalan," n.d.

Dokumen wawancara dan observasi

Ana. Pekerja Sosial unit Bina Laras Yogyakarta, March 29, 2018.

Hasil wawancara dan observasi peneliti di unit Bina Karya Yogyakarta, March 5, 2019.

Joko Widodo. Koordinator Pekerja Sosial unit Bina Karya Yogyakarta, March 5, 2019.

Nur Azizah, Anisa. Pekerja Sosial unit Bina Laras Yogyakarta, March 29, 2018.

Observasi dokumentasi berupa data Pelayanan Rehabilitasi Sosial di unit Bina Laras Yogyakarta, March 29, 2018.